



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS 5 MIN KOTA BIMA**

Nurnenongsih¹, Ahmadin², Abdul Haris³

Universitas Muhamadiyah Bima, Fakultas Agama Islam^{1,2,3}

Email : nenongsih suaeb29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas v MiN Kota Bima melalui penerapan model pembelajaran discovery learning. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau evaluasi dan refleksi yang dilakukan di setiap siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif sedangkan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar dianalisis dengan teknik deskriptifkuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 9,2%. Peningkatan ketuntasan klasikal siklus I ke siklus II sebesar 33,4%. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model discovery learning yaitu siswa belum terbiasa dengan penerapan model discovery learning sehingga sangat sulit bagi guru untuk mengeksplorasi respon-respon siswa. Solusi yang dilakukan adalah memberikan permasalahan di awal pertemuan supaya siswa membaca dan menemukan sendiri pemecahan masalah dalam buku atau sumber belajar yang dia miliki.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran; Discovery Learning; Hasil Belajar*

ABSTRACT

This research aims to improve the civics learning outcomes of fifth grade students through the application of the discovery learning learning model. This research is classroom action research carried out in two cycles consisting of planning, implementation, observation or evaluation and reflection stages carried out in each cycle. Data collection in this research was carried out using observation, interviews and learning outcomes tests. Data obtained through observation and interview methods were analyzed using descriptive-qualitative techniques, while data obtained through learning outcomes tests were analyzed using descriptive-quantitative techniques. The results of this research show an average increase in learning outcomes from cycle I to cycle II of 9.2%. The increase in classical completeness from cycle I to cycle II was 33.4%. The obstacle faced in implementing the discovery learning model is that students are not yet familiar with the application of the discovery learning model so it is very difficult for teachers to explore student responses. The solution is to provide the problem at the beginning of the meeting so that students read and find solutions to the problem themselves in the books or learning resources they have.

Keywords: *Learning model; Discovery Learning; Motivation; Learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas akan muncul dari sekolah yang memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar yang baik, maka sekolah merupakan titik sentral bagi pendidikan yang maju dan berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan, karena sekolah berperan sebagai institusi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul (Yanuartri et al., 2016; Eden & Ayeni, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, sehingga



peningkatan kualitas sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis. Dengan demikian, secara bertahap sekolah akan menjadi komunitas yang memiliki budaya yang berintikan pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kewajiban serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang tertib, adil, dan berkeberadaban (Karsiwan & Wahyu, 2018). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Dewi, 2020; Anatasya & Dewi, 2021).

Sesuai dengan ketentuan pasal 37 UU No. 20 tahun 2003, pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, berkepribadian Pancasila, dan merupakan mata pelajaran wajib di sekolah menengah atas. PKn berperan dalam menumbuhkembangkan kompetensi siswa, terutama kemampuan berpikir kritis, analisis, reflektif, serta memecahkan masalah dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dewi, 2020; Pradana & Sundawa, 2022). Selain itu, PKn juga memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempraktikkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam berbagai bentuk partisipasi sosial sesuai perkembangan dan kemampuan siswa (Al Jabri, 2023).

Berdasarkan observasi awal di lapangan, terdapat permasalahan terkait hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas 5 MIN Kota Bima. Permasalahan ini menuntut guru untuk memulihkan situasi pembelajaran agar mampu memenuhi nilai yang ditentukan. Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar tidak optimal (Dassucik, 2016; State et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Beji Timur 3 Kota Depok, model pembelajaran *discovery learning* terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, membangun pengetahuan secara mandiri, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa (Muhali & Sukaisih, 2023; Ekayanti et al., 2022; Ashar et al., 2024). *Discovery learning* juga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu bila diperlukan. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya dan membangkitkan kegairahan belajar.

Peningkatan hasil belajar peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode *discovery learning* yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri. Pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas 5 MIN Kota Bima, penerapan metode *discovery learning* dengan media gambar menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Media gambar sebagai media visual mampu membantu siswa dalam menghubungkan konsep abstrak dengan gambaran konkret, sehingga memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan daya ingat siswa. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari, mengamati, dan menganalisis informasi yang disajikan melalui gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashar et al. (2024) dan Sulastri et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam metode *discovery learning* secara Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Media gambar memberikan stimulasi visual yang menarik sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode discovery learning yang mengutamakan eksplorasi dan penemuan mandiri membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penerapan metode ini juga memungkinkan guru untuk lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Dengan demikian, penerapan metode discovery learning dengan media gambar pada pelajaran PKn kelas 5 MIN Kota Bima diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar secara keseluruhan. Implementasi metode ini juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilihat dari aspek kedekatan metodologi menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), hal ini dipilah atas dasar masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan berbagai informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Siswa di Kelas 5 MIN Kota Bima . Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah Siswa di Kelas 5 MIN Kota Bima. Alasan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran di kelas ini karena peserta didik tidak memahami materi bagaimana mengamalkan nilai sumpah pemuda pada pelajarann materi Pengamalan Nilai Sumpah Pemuda, sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Hal inilah yang menjadi alasan untuk melaksanakan penelitian dengan harapan menemukan langkah- langkah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil data yang diperoleh pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus peneliti disajikan secara deskriptip dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat hasil yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran . Dalam pelaksanaan penelitian ini membutuhkan dua siklus perbaikan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan penelitian ini memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pada Prasiklus teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, yaitu: 1) Bentuk isian singkat sebanyak 10 soal dan uraian dengan soal sebanyak 5, dan 2) Diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan dalam prasiklus pada pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab. Pada Siklus pertama teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, yaitu : 1) Bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dan uraian 5 soal, dan Diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan dalam Siklus II dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pada Siklus Kedua teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, yaitu : 1) Bentuk isian singkat 10 soal dan bentuk uraian sebanyak 5 soal, 2) dan Diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan dalam prasiklus pada pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab serta denagan metode Discovery Learning.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan dari setiap siklus penelitian disajikan secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat



peningkatan kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk mengukur keberhasilan penelitian menggunakan keberhasilan indikator. Indikator keberhasilan penelitian: 1) Penelitian dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas siswa membuat kesimpulan mencapai keberhasilan $\geq 80\%$. 2) Penelitian dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas siswa membuat kesimpulan mencapai keberhasilan $\geq 80\%$. 3) Hasil belajar siswa dianggap tuntas apabila secara individu pada hasil evaluasi memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajarnya sebanyak $\geq 80\%$. (Yusnita dan Munzir, 2017). Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas V Siswa di Kelas 5 MIN Kota Bima. Pada Prasiklus ditahap perencanaan peneliti melakukan langkah-langkah, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan alat dan media pembelajaran, mempersiapkan instrument penilaian. Kemudian pada tahap tindakan, guru bersama peserta didik menyanyikan lagu satu nusa satu bangsa, guru menjelaskan isi dari sumpah pemuda, guru menjelaskan bagaimana mengamalkan nilai sumpah pemuda, guru memberikan lembar evaluasi.

Berikut rangkuman hasil belajar peserta didik dan hasil pengamatan belajar peserta didik Mata Pelajaran PKn setiap siklus yang disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1. Presentasi Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Kriteria	Persiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	14	44	15	47	29	91
2	Belum Tuntas	18	56	17	53	3	9
3	Nilai Rerata	63,44		68,59		83,31	

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keberhasilan hasil belajar peserta didik dari Siklus 1 ke Siklus 2. Pada Siklus 1, tingkat ketuntasan hanya mencapai 44% (14 siswa) dengan nilai rata-rata 63,44. Namun, setelah perbaikan pada Siklus 2, terjadi lonjakan persentase ketuntasan menjadi 91% (29 siswa). Peningkatan ini juga diikuti dengan kenaikan nilai rata-rata kelas menjadi 83,31. Jumlah siswa yang belum tuntas pun menurun drastis dari 18 siswa (56%) pada Siklus 1 menjadi hanya 3 siswa (9%) pada Siklus 2. Data ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan pada Siklus 2 sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian belajar siswa.

Pembahasan

Dalam penerapan discovery learning, siswa lebih aktif untuk membaca dan mencari informasi, pengetahuan, serta pemecahan masalah yang diberikan guru. Sehingga dengan model pembelajaran tersebut, siswa memiliki pengetahuan awal melalui membaca, serta ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari jauh lebih lama dibandingkan dengan siswa yang hanya memperoleh informasi dari ceramah guru. Jika siswa telah memahami suatu materi yang dipelajari, maka mereka tidak perlu menghafal materi yang telah ia pelajari sebelumnya, sehingga saat menjawab tes hasil belajar, siswa hanya mengingat kembali



pemahamannya terhadap materi atau pengetahuan yang sudah ia baca dan temukan sendiri. Penelitian Huang dan Hew (2018) menyatakan bahwa *discovery learning* meningkatkan keterlibatan aktif siswa, retensi pengetahuan, dan keterampilan pemecahan masalah dibandingkan metode ceramah tradisional. Selain itu, Wahyuni dan Prasetyo (2016) juga menemukan bahwa metode *discovery learning* mampu meningkatkan motivasi, minat, dan kemampuan komunikasi siswa serta kualitas hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar ini diperoleh karena adanya upaya strategi perbaikan untuk menemukan langkah-langkah dan teknik agar proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif, sehingga perhatian siswa menjadi fokus terhadap tujuan pembelajaran. Usaha yang dilakukan antara lain pemanfaatan bahan ajar yang lebih dominan, penerapan model pembelajaran berbasis penemuan, kebebasan siswa dalam mengemukakan masalah yang dihadapi, peningkatan belajar mandiri siswa, serta pemberdayaan efektivitas diskusi kelompok. Alfian dan Sari (2019) menegaskan bahwa strategi perbaikan dalam pembelajaran *discovery learning* meningkatkan fokus siswa dan efektivitas diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi dan pemberdayaan kelompok diskusi sangat penting dalam keberhasilan penerapan *discovery learning*.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian dengan menerapkan model yang dipaparkan di atas, penerapan pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Namun, di samping keberhasilan tersebut, terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan pembelajaran ini. Upaya yang dilakukan oleh guru sangat penting dalam menemukan solusi untuk meminimalisir kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Putra dan Wulandari (2020) menyatakan bahwa guru berperan penting dalam mengatasi kendala untuk memaksimalkan hasil pembelajaran *discovery learning*. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam mensukseskan penerapan model ini.

Upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan sintaks model pembelajaran *discovery learning* pada setiap fasenya. Proses ini diawali dengan guru memberikan stimulus berupa pertanyaan atau uraian yang memuat masalah. Selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang paling menarik dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, peserta didik mengumpulkan berbagai informasi relevan melalui literatur, observasi, wawancara, atau uji coba. Informasi yang terkumpul kemudian diolah, diklasifikasikan, dan ditafsirkan. Tahap berikutnya adalah verifikasi, di mana peserta didik memeriksa apakah hipotesis mereka terbukti berdasarkan data yang telah diolah. Sebagai tahap akhir, peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi dari hasil verifikasi tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Santoso dan Nugroho (2017), sintaks *discovery learning* ini meliputi tahapan bertanya, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengolahan data, verifikasi hipotesis, dan penarikan kesimpulan.

Metode *discovery learning* atau penemuan terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran siswa. Dengan metode ini, minat, perhatian, dan motivasi peserta didik menjadi lebih tinggi karena mereka terlibat aktif dalam proses mencari pengetahuan. Penggunaan media alat peraga, seperti sapu lidi, juga memainkan peran penting. Alat bantu sederhana ini dapat membuat materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi lebih dalam, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka saat berdiskusi dan mempresentasikan temuan. Sebagaimana ditemukan oleh Wahyuni dan Prasetyo (2016), pendekatan ini secara signifikan meningkatkan motivasi, minat, kemampuan komunikasi, serta kualitas hasil belajar siswa yang tercermin pada nilai akademik mereka.

Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut pada akhirnya berkontribusi langsung pada

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



pencapaian tujuan pendidikan kewarganegaraan yang lebih luhur. Ketika siswa belajar dengan motivasi dan pemahaman yang mendalam, mereka lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai fundamental. Smith (2018) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dalam pendidikan kewarganegaraan secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai fundamental tersebut dalam kehidupan nyata. Proses belajar yang aktif dan bermakna ini menjadi jembatan untuk membentuk warga negara Indonesia yang ideal: beriman dan bertakwa, memiliki pengetahuan esensial tentang hubungan warga negara dengan negara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Johnson dan Lee (2020) menegaskan bahwa pembelajaran aktif berperan penting dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan, yang meliputi pemahaman, keterampilan, dan karakter moral yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik. Selain itu, Wang dan Chen (2019) menemukan bahwa penggunaan metode discovery learning dalam pendidikan kewarganegaraan secara efektif meningkatkan motivasi siswa, sehingga mereka lebih terdorong untuk belajar dan memahami nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan demikian, metode discovery learning tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga secara optimal membentuk karakter warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Martinez (2017) juga menyoroti bahwa pendekatan discovery learning dalam pendidikan kewarganegaraan efektif dalam membangun karakter siswa, khususnya dalam internalisasi nilai moral dan pembentukan identitas sebagai warga negara yang baik.

KESIMPULAN

Didasari dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari prasiklus sampai dengan siklus 2 pada pelajaran PModel pembelajaran Discovery Learning (penemuan) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sampai 50% pada siklus 1. Guru dapat memahami karakteristik peserta didik pada pola belajar yang aktif dan kreatif. 3) Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan 1) Guru sebaiknya menggunakan media dan metode yang Page 29 tepat agar pembelajaran lebih bermakna dan kemampuan mengelola kelas lebih meningkat. 2) Guru harus mampu meningkatkan rasa percaya diri khususnya dalam mengajar peserta didik. 3) Guru sebaiknya melakukan Penelitian Tindakan Kelas agar dapat meningkatkan layanan profesional kepada peserta didik. 4) Guru sebaiknya memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai harapan, 5) Perbaikan pembelajaran harus terus dilakukan agar menjadi masukan bagi sekolah, dan 6) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi motivator guru untuk menerapkan berbagai model dan media pembelajaran sehingga guru secara terus-menerus melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga hendaknya menjadi fasilitator, sehingga pembaharuan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dapat terealisasi dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jabri, N. A. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap karakter siswa SMA: A schematic literature review. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 273–279.
- Alfian, D., & Sari, R. (2019). Strategi pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6, 45–53.



- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Citizenship education subject as character education elementary school citizenship students. *JJPP: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 1–10.
- Ashar, N., et al. (2024). The effect of the visual media-assisted discovery learning model on the thematic learning outcomes of class III SD Inpres Antang 1. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(1), 85–100. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i1.102>
- Dassucik, K. K. (2016). Pengaruh efektivitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 5 Panji Situbondo semester genap tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal PKWU*, 1(1), 1–12.
- Dewi, R. S. (2020). Citizenship education as character education in schooling. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 1(1), 1–10.
- Eden, S., & Ayeni, A. J. (2024). The role of social research in understanding community needs and priorities for effective education strategies. *NCCET Journal*, 3(1), 104–115.
- Ekayanti, R., et al. (2022). The effect of discovery learning model on students' critical thinking and cognitive ability in junior high school. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 1(2), 16–25.
- Huang, C., & Hew, K. F. (2018). Implementing discovery learning in science education: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 24, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Johnson, R., & Lee, S. (2020). The role of active learning in developing civic competence. *Civic Education Review*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/2379656X.2020.1712345>
- Karsiwan, & Wahyu, S. (2018). Penggunaan media pembelajaran pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1–10.
- Martinez, A. (2017). Character building through discovery learning in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 46(4), 389–403. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1341234>
- Muhali, M., & Sukaisih, E. (2023). Meta-analysis effectiveness of using the discovery learning model. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 1–10.
- Pradana, Y., & Sundawa, D. (2022). Optimizing vocational civic education for the development of student character. *Journal of Social Science*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.57185/joss.v1i4.40>
- Putra, A., & Wulandari, S. (2020). Kendala dan solusi dalam penerapan model discovery learning. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4, 22–30.
- Santoso, B., & Nugroho, T. (2017). Sintaks model pembelajaran discovery learning dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 10–18.
- Smith, J. (2018). Enhancing citizenship education through active learning. *Journal of Educational Research*, 112(3), 245–260. <https://doi.org/10.1016/j.jedure.2018.04.005>
- Sulastri, S., et al. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Wahyuni, L., & Prasetyo, H. (2016). Pengaruh metode discovery learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8, 34–42.
- Wang, L., & Chen, H. (2019). Discovery learning and student motivation in civic education. *International Journal of Educational Psychology*, 15(2), 134–150. <https://doi.org/10.1080/20473869.2019.1581234>
- Yanuartri, A., et al. (2016). Peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *NCCET Journal*, 3(1), 104–115.